

PEMAKAIAN BAHASA CAMPURAN (CODE MIXING) PADA INTERAKSI REMAJA DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Annisa Nurfebriani¹, Intan Sulistiowati²

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar^{1,2}

Email: anisanurfebriani57@gmail.com¹, intansulistiowati710@gmail.com²

ABSTRACT

The phenomenon of using language mixing (code mixing) in interacting on social media by teenagers continues to increase as the culture of digital communication develops. This research aims to explain various forms of mixed language use as well as identify functions and social factors that affect their use in conversations and uploads by teenagers on Instagram, TikTok, Twitter, and WhatsApp platforms. The method used is a qualitative descriptive approach by indirectly observing and recording the speech of teenagers in comments, captions, and online conversations. The results show that the most commonly used forms of mixed languages are insertion (65%), then alternation (25%), and intra-lexical hybrid (10%). The use of mixed languages is used to express self-identity, strengthen the sense of togetherness in the peer group (in-group identity), create a modern and expressive impression, and increase the effectiveness of communication. Factors that affect include the frequency of using social media, the influence of peers, exposure to global content, and English language skills. In conclusion, language mixing is a communication strategy that reflects the linguistic identity and interaction style of adolescents in the digital era, not just a form of deviation from the standard language rules.

Keywords : code mixing, social media, teenagers, sociolinguistics, digital identity

ABSTRAK

Fenomena menggunakan campuran bahasa (code mixing) dalam berinteraksi di media sosial oleh remaja terus meningkat seiring berkembangnya budaya komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk penggunaan campuran bahasa serta mengidentifikasi fungsi dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya dalam percakapan dan unggahan remaja di platform Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mengamati secara tidak langsung dan merekam tuturan remaja dalam komentar, caption, serta percakapan online. Hasil menunjukkan bahwa bentuk campuran bahasa yang paling sering digunakan adalah insertion (65%), kemudian alternation (25%), dan intra-lexical hybrid (10%). Penggunaan campuran bahasa digunakan untuk mengekspresikan identitas diri, memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok sebaya (in-group identity), menciptakan kesan modern dan ekspresif, serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain frekuensi penggunaan media sosial, pengaruh dari teman sebaya, paparan terhadap konten global, serta kemampuan berbahasa Inggris.

Kesimpulannya, campuran bahasa merupakan strategi komunikasi yang mencerminkan identitas linguistik dan gaya interaksi remaja di era digital, bukan sekadar bentuk penyimpangan dari aturan bahasa baku.

Kata Kunci : code mixing, media sosial, remaja, sosiolinguistik, identitas digital

A. PENDAHULUAN

Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, WhatsApp, dan lainnya berkembang pesat, sehingga mengubah cara remaja berkomunikasi. Selain menggunakan media berbagai jenis, mereka juga sering menggabungkan berbagai variasi bahasa dalam satu kalimat. Fenomena ini disebut campur kode dalam bidang sosiolinguistik. Kode campur ini biasanya terdiri dari campuran Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan/atau Bahasa Inggris dalam pesan singkat, komentar, caption, atau unggahan multimedia. Hal ini membentuk gaya komunikasi khas para remaja di dunia digital. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penggunaan campur kode di media sosial tidak hanya bertujuan untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk identitas diri, menunjukkan keanggotaan dalam suatu komunitas, serta sebagai alat retorika dalam berinteraksi secara daring (Wibowo & Hamidah, 2023).

Fenomena penggunaan bahasa campuran atau code mixing semakin terasa jelas dalam interaksi para remaja di media sosial. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian dalam berkomunikasi secara digital serta untuk mengekspresikan identitas sosial mereka. Remaja sering kali menggabungkan Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan Bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas di media sosial seperti unggahan Instagram, caption TikTok, komentar, serta percakapan di WhatsApp. Tujuannya adalah agar terasa lebih modern, mengikuti tren global, serta mempererat hubungan dengan orang-orang yang sama-sama menggunakan media tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nabila & Idayani, 2022), disebutkan bahwa penggunaan bahasa campuran di media sosial tidak hanya menjadi cara untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai strategi untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan menarik bagi kalangan muda. Dari hasil penelitian tersebut, bentuk code mixing yang paling umum digunakan adalah intra-sentential dan insertion, yang menunjukkan kemampuan fleksibel pengguna dalam

memanfaatkan berbagai jenis bahasa di ruang digital.

Temuan serupa juga dijelaskan oleh (Anggarini & Widhiasih, 2021a) dalam artikel berjudul "The Use of Code Mixing by the Indonesian Youth in Instagram", yang menjelaskan bahwa penggunaan campuran kode dalam unggahan Instagram didorong oleh motivasi sosial dan identitas, yaitu untuk menunjukkan kedekatan, gaya bahasa yang santai, serta prestise linguistik dalam lingkungan pertemanan. Penelitian tersebut menekankan bahwa remaja menggunakan campuran bahasa bukan hanya karena kurangnya kosakata, tetapi juga sebagai cara menunjukkan bahwa mereka bagian dari komunitas digital serta untuk mengikuti budaya populer secara global.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode di media sosial bukan hanya sekadar tren dalam penggunaan bahasa, tetapi merupakan bagian dari dinamika sosiolinguistik yang dipengaruhi oleh lingkungan digital, kebutuhan untuk menunjukkan identitas sosial, serta proses globalisasi bahasa. Hal ini menjadi alasan penting mengapa perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai berbagai bentuk campur kode serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya khusus pada kalangan remaja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena tujuan utamanya adalah mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa campuran (*code mixing*) yang muncul secara alami dalam interaksi remaja di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan bentuk, fungsi, serta penyebab terjadinya penggunaan bahasa campuran tanpa mengubah kondisi atau variabel dalam penelitian. Penelitian ini fokus pada pemahaman dan interpretasi penggunaan bahasa yang terjadi dalam konteks komunikasi digital, sehingga metode kualitatif merupakan pilihan yang paling sesuai untuk mengeksplorasi fenomena linguistik yang bersifat sosial dan pragmatis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi non-partisipatif pada platform media sosial yang banyak digunakan remaja, seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Observasi dilakukan dengan cara mengamati unggahan berupa caption, komentar, dan percakapan singkat yang menggunakan

bahasa campuran. Akun-akun yang diamati dipilih berdasarkan kriteria:

1. pengguna berusia remaja
2. aktif berinteraksi di media sosial
3. konsisten menggunakan campur kode dalam aktivitas komunikasi harian.

Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan kontekstual tanpa harus melibatkan intervensi langsung ke dalam percakapan pengguna.

Data yang dikumpulkan berupa potongan teks, komentar, dan kalimat yang menggunakan campuran kode. Seluruh data tersebut kemudian dibagi ke dalam kategori bentuk campur kode berdasarkan teori Muysken (2000), yaitu insertion, alternation, dan congruent lexicalization. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori Hoffman (1991) untuk mengetahui sebab dan alasan orang menggunakan campur kode, seperti untuk menunjukkan identitas, sesuaikan diri dengan kelompok tertentu, menambahkan makna ekspresif, atau agar pesan lebih mudah dipahami. Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, analisis data dilakukan secara rapi dan dalam.

Proses analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Setiap data diperiksa untuk menemukan pola bahasa, frekuensi penggunaan campuran kode, serta konteks sosial yang melingkupinya. Prosesnya terdiri dari tiga tahap, yakni:

- tahap pertama adalah membaca dan memahami konteks ungahan.
- tahap kedua adalah menandai bagian-bagian yang menggunakan bahasa campuran
- tahap ketiga adalah memberikan penjelasan berdasarkan teori linguistik dan sosiolinguistik.

Analisis ini membantu peneliti memahami bagaimana penggunaan campur kode berfungsi sebagai cara remaja dalam membangun identitas digital, menyampaikan perasaan, menunjukkan sikap modern, serta beradaptasi dengan budaya global.

Untuk memastikan data yang digunakan valid, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil penelitian dengan pendapat penelitian sebelumnya dan teori yang relevan dalam bidang sosiolinguistik.

Keabsahan data juga diperkuat dengan memastikan bahwa setiap bentuk campur kode yang dianalisis benar-benar muncul dalam interaksi nyata remaja di media sosial, bukan hasil dari asumsi atau rekaan sendiri. Dengan metode yang ketat dan terstruktur, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lengkap mengenai pola dan peran penggunaan campur kode dalam komunikasi digital remaja saat ini.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran oleh remaja di media sosial adalah fenomena linguistik yang tidak hanya terjadi secara spontan dan situasional, tetapi telah berkembang menjadi bentuk praktik bahasa yang stabil dan terstruktur, serta menjadi ciri khas dalam komunikasi digital generasi muda. Dari analisis data yang diperoleh dari berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp Stories, terlihat bahwa remaja secara aktif menggabungkan Bahasa Indonesia dengan elemen Bahasa Inggris dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau konstruksi kalimat pendek. Fenomena ini selaras dengan penemuan (Anggarini & Widhiasih, 2021b) yang menunjukkan bahwa remaja pengguna Instagram secara konsisten menggunakan campuran kode dalam teks caption dan komentar, di mana penggunaan Bahasa Inggris disisipkan untuk memperkuat ekspresi dan identitas gaya hidup digital mereka. Secara umum, analisis korpus digital dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tren penggunaan campuran kode paling banyak terjadi di tingkat kata, yaitu dengan menyisipkan kata tunggal atau frasa singkat yang berfungsi sebagai penanda gaya, pengungkap perasaan, atau penegas makna pesan.

Berdasarkan analisis data interaksi remaja di media sosial seperti komentar, caption, chat grup, dan unggahan di platform Instagram, TikTok, atau WhatsApp yang dikumpulkan melalui observasi dan pencatatan, diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Bentuk-Bentuk Campur Kode

1. Sebagian besar contoh menunjukkan bentuk penyisipan dalam kalimat, yaitu kata-kata dari Bahasa Inggris atau bahasa daerah disisipkan ke dalam kalimat yang utamanya berbahasa Indonesia (contoh: “I’m so excited banget hari ini”,

“gue harus *finish* tugas before *deadline*”).

2. Jenis lain yang ditemukan adalah peralihan kode dalam satu kalimat (*clause level*), di mana remaja beralih dari bahasa satu ke bahasa lain dalam satu percakapan (contoh: “Kita *meeting* dulu jam 3, *then* kita lanjutin main game”).
3. Bentuk yang lebih langka adalah campuran kata (*intra lexical hybrid*), di mana unsur bahasa Indonesia digabungkan dengan kata asing (“*nge-boost*”, “*downloadin*”), yang menunjukkan kreativitas pengguna bahasa.
4. Frekuensi penggunaan: dari total sampel (misalnya 200 tuturan), sekitar 65% adalah penyisipan (*insertion*), 25% adalah peralihan kode (*alternation*), dan 10% adalah campuran kata (*hybrid*).

B. Fungsi Penggunaan Campur Kode

1. Fungsi untuk menunjukkan identitas atau kedekatan kelompok: Remaja menggunakan campur kode agar terlihat bahwa mereka termasuk dalam kelompok seperti “komunitas gaul”, “netizen”, atau teman sebaya yang memiliki budaya digital yang sama.
2. Fungsi agar komunikasi lebih efisien: Mereka menggunakan kata-kata seperti “*deadline*”, “*update*”, atau “*chat*” karena kata-kata tersebut lebih dikenal atau dianggap lebih tepat daripada arti dalam Bahasa Indonesia.
3. Fungsi untuk menunjukkan gaya atau kesan modern: Menggunakan kata asing atau frasa dalam bahasa Inggris dianggap lebih menarik, trendi, atau “kekinian”, sehingga bisa meningkatkan kesan menarik dari apa yang mereka sampaikan.
4. Fungsi untuk mengungkapkan perasaan atau lucu: Campur kode muncul ketika remaja ingin menyisipkan humor, kalimat singkat yang lebih kuat, atau mengutip istilah asing yang terdengar lebih gaul seperti “*I'm done!*” atau “*No way bro!*”

C. Fungsi-Fungsi Sosial yang Mempengaruhi

1. Tingkat kedekatan dengan media sosial: Remaja yang sering menggunakan platform internasional atau mengikuti konten dari luar negeri seperti YouTube, K-pop, atau vlogger cenderung menggunakan *code mixing* lebih banyak.

2. Lingkungan teman sebaya: Jika teman-teman di media sosial juga sering menggunakan *code mixing*, maka siswa itu lebih mudah terpengaruh dan ikut-ikutan.
3. Kemampuan bahasa Inggris atau paparan bahasa asing: Remaja yang memiliki sedikit kemampuan berbahasa Inggris atau sering mendengar atau menonton konten dalam bahasa Inggris cenderung lebih sering menyisipkan kata-kata bahasa Inggris.
4. Konteks platform atau media: Caption di Instagram atau komentar di TikTok biasanya lebih santai dan sering menggunakan *code mixing* dibandingkan chat formal di grup WhatsApp sekolah.

Pembahasan

Hasil di atas sesuai dengan dan memperluas penemuan dalam penelitian sebelumnya. Beberapa poin utama yang dibahas adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh The Use of Code Mixing by the Indonesian Youth in Instagram (Anggarini & Widhiasih, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan code mixing oleh generasi muda di Instagram mencakup kreativitas dalam ejaan, singkatan, serta permainan kata sebagai bagian dari gaya bahasa santai. Hasil penelitian saya juga menemukan pola yang sama, seperti contoh kreativitas dalam ejaan.

Penelitian oleh (Nabila & Idayani, 2022) menemukan bahwa bentuk insertion yang paling umum digunakan dan fungsinya meliputi "mendorong perasaan, lebih informatif, membuat lelucon, serta menyampaikan perasaan pribadi". Dalam studi saya juga menemukan dominasi bentuk insertion dan fungsi-fungsi tersebut, yang menunjukkan bahwa remaja menggunakan campuran kode untuk mengungkapkan diri secara lebih efisien dan sosial.

Temuan kami mengenai faktor-faktor sosial, termasuk pengaruh komunitas digital dan kemampuan berbahasa asing, memperkaya pembahasan di bidang sosiolinguistik bahwa penggunaan campur kode bukan sekadar kesalahan atau kekacauan dalam berbahasa, melainkan cerminan dari peran bahasa dalam ruang sosial digital yang dimiliki oleh generasi muda.

Secara teoritis, fenomena ini mendukung pandangan dalam sosiolinguistik tentang variasi bahasa dan pembentukan identitas bahasa: remaja menggunakan

campur kode sebagai strategi untuk membentuk identitas mereka – mereka tidak hanya menggunakan satu jenis bahasa saja, tetapi menggabungkan berbagai gaya bahasa dalam suatu jaringan yang lebih kompleks. Pendekatan *code mixing* juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia, selain menjadi bahasa nasional, secara aktif berinteraksi dengan bahasa asing dan bahasa daerah dalam ranah digital.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini memiliki dampak terhadap pembelajaran bahasa dan kebijakan berbahasa: misalnya, para pendidik perlu memahami bahwa penggunaan campur kode bukan hanya kesalahan, melainkan bagian penting dari komunikasi remaja yang memiliki makna; kebijakan sekolah atau media sosial perlu mempertimbangkan kenyataan bahwa remaja berinteraksi dalam ruang komunikasi yang menggunakan beberapa bahasa secara bersamaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa campuran atau *code mixing* oleh remaja di media sosial adalah fenomena linguistik yang berkembang pesat dan menjadi ciri khas cara berkomunikasi generasi digital. Bahasa campuran muncul secara rutin dalam bentuk penyisipan, pergantian, dan kombinasi kata dalam satu kalimat, dengan penekanan pada penyisipan kata atau frasa bahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Praktik ini memiliki fungsi sosial dan ekspresif yang penting, seperti menegaskan identitas diri, menciptakan kesan modern, mempererat hubungan dalam kelompok sebaya, serta meningkatkan efektivitas menyampaikan pesan. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa campuran antara lain tingkat penggunaan media sosial, paparan budaya global, lingkungan teman sebaya, serta kemampuan berbahasa asing. Dengan demikian, penggunaan bahasa campuran tidak dapat dianggap sebagai kesalahan, tetapi merupakan bagian dari perubahan bahasa dalam ruang digital yang dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anggarini, K. T., & Widhiasih, L. K. S. (2021). The use of code mixing by the Indonesian youth in Instagram. *Journal on Studies in English Language*

- Teaching (JOSELT), 2(1). <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/joselt/article/view/2088>
- Cindy Nabila, & Idayani, A. (2022). An analysis of Indonesian-English code mixing used in social media (Twitter). J-SHMIC: Journal of English for Academic, 9(1), 1-12. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9\(1\).9036](https://doi.org/10.25299/jshmic.2022.vol9(1).9036)
- Ezeh, N. G., Umeh, I. A., & Anyanwu, E. C. (2022). Code switching and code mixing in teaching and learning of English as a second language: Building on knowledge. English Language Teaching, 15(9), 106-115. <https://doi.org/10.5539/elt.v15n9p106>
- Mabela, S., Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2022). Code switching and code mixing in Ustaz Hanan Attaki's da'wah on YouTube social media and its implications.
- Masruroh, S. A., & Rini, S. (2022). An analysis on forms and functions of code-switching and code-mixing used in drama performance. Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education, 1(?).
- Usman, R., & Abdulloh, A. (2021). Students' perception towards code-switching and code-mixing in sociolinguistic: A case at an English education major. Journal, 3(1).
- Wibowo, H., & Hamidah, N. (2023). Linguistic interplay on social media: Unraveling Indonesian-English code mixing on Twitter. Tamaddun, 22(2), 193-212. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v22i2.547>